

**PENGARUH BERCERITA DENGAN MEDIA REPLIKA  
TELEVISI BERGAMBAR TIGA DIMENSI  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK  
DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM  
DAUD KHALIFATULLOH PADANG**

**SYARTIKA SRI WAHYUNI<sup>1</sup>, RISMARENI PRANSISKA<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>tikasyar7@gmail.com

<sup>2</sup>pransiska\_unp2008@yahoo.com

***Abstract***

*The purpose of this study is to know the influence of story telling by using the media of 3 dimension pictured replica television to children's speaking ability at Padang Islam Daud Khalifatulloh Kindergarten. The method used in this research is quantitative in form of quasi experiment. The research shows that the children on experiment class of story telling using the media of 3 dimension pictured replica television to know their speaking ability have higher average score compared to control class which use pictured book as media in story telling to know children's speaking ability. The average score of experiment class is 86,97 and average score of control class is 77,08. Based on data analysis  $t_{count} > t_{table}$  which is  $4,28138 > 2,07387$ . It can be concluded that story telling activity using the media of 3 dimension pictured replica television has effect of children's speaking ability at Padang Islam Daud Khalifatulloh Kindergarten years 2018/2019.*

**Key word :** *story telling, 3 dimension pictured replica television, speaking ability.*

**PENDAHULUAN**

Tahap kehidupan anak usia dini merupakan proses perkembangan yang sangat penting. Tahap perkembangan kehidupan manusia pada masa ini dilalui dengan sangat cepat menurut Berk, L.E. (dalam Mekarningsih, 2015). Seperti yang kita ketahui, anak usia dini memiliki batas usia tertentu dan karakteristik yang unik. Masa ini merupakan masa periode emas bagi

perkembangan anak dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan peran yang amat penting dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Perkembangan anak bukan hanya intelegensi atau yang disebut dengan kecerdasan saja, melainkan bahasa. Bahasa sangat penting dalam kehidupan. Simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain merupakan bagian dari bahasa, karena

merupakan rangkaian bunyi yang membentuk gabungan kata, klausa dan kalimat. Berbahasa sangat susah bagi anak yang tidak memiliki kemauan, percaya diri dan motivasi.

Yuliani dalam Setiawati (2018) menyatakan bahwa dari semua aspek perkembangan anak, untuk mengetahui apakah anak mampu berbahasa maka anak perlu diberikan kesempatan untuk berbicara dan didengar. Oleh sebab itu, tahap kemampuan berbahasa merupakan salah satu tahap yang sangat perlu diperhatikan. Berbicara dianggap sebagai kemampuan yang paling penting dalam berkomunikasi. Ketidaktepatan dari orangtua dan lingkungan dalam menstimulasi anak akan berakibat fatal untuk perkembangan lainnya. Melalui kegiatan bercerita, anak sangat terbantu dalam kemampuan berbicara, karena pada hakikatnya bercerita merupakan hal menarik bagi anak.

Secara keseluruhan kegiatan bercerita memberikan efek yang besar untuk perkembangan anak, dalam mengembangkan kemampuan yang lainnya anak harus mempunyai modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Sasaran dari bercerita, yaitu untuk

meningkatkan penggunaan kosa-kata agar anak bisa menghubungkan kata dengan tindakan serta dapat mengingat apa saja rentetan kejadian dan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak baik dengan bantuan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiro (dalam Rodiah, 2013) fungsi bercerita merupakan kegiatan yang dapat membantu perkembangan bahasa, perbendaharaan kosa-kata dan dapat membantu anak mereangkai kalimat. Metode bercerita juga bermanfaat dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis anak (*critical thinking*) dan ini membantu anak untuk lancar berbicara dan menceritakan kembali isi cerita dengan lancar (Muryanti dan Yuli, 2016).

Menggunakan alat peraga seperti replika televisi bergambar tiga dimensi membantu imajinasi anak berkembang dan menyiapkan anak menjadi pemikir kreatif. Apresiasi komunikasi lisan dapat diberikan melalui televisi bergambar. Replika televisi bergambar tiga dimensi merupakan bagian dari bentuk visual lainnya yang dikembangkan oleh

masyarakat generasi muda yakni adopsi dari buku bergambar tanpa kata.

Tujuan bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi ini, yaitu untuk mengembangkan bahasa lisan anak secara produktif dan juga mengembangkan keterampilan pemahaman disaat anak membaca cerita melalui ilustrasi, serta membaca pesan dari gambar ilustrasi ini yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari anak agar anak dapat menghubungkan dengan pengalaman pribadinya.

Media televisi bergambar tiga dimensi ini merupakan replika televisi yang dibuat dari bahan dasar karton jerami. Kemudian gambar cerita dibuat menggunakan aplikasi *adobe illustrator* dan diberi efek tiga dimensi melalui aplikasi tersebut yang dikemas semenarik mungkin sesuai kebutuhan anak usia dini. Gambar dicetak dengan kertas *art-paper* berukuran besar sehingga menjadikannya lebih menarik. Penggunaan media dengan metode bercerita selain untuk mengembangkan kemampuan berbicara juga dimaksud untuk menarik minat anak, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan mengembangkan rasa ingin tahu anak dalam menggambarkan peristiwa.

Pemilihan media dan metode ini bertujuan untuk mengoptimalkan indikator yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, menemukan masalah dimana rata-rata kegiatan bercerita yang dilakukan untuk menstimulasi rasa percaya diri dalam berbicara oleh guru hanya melalui buku cerita saja. Hal ini disebabkan kurang bervariasinya media dan kurangnya kreativitas pembelajaran untuk kegiatan bercerita dalam melihat kemampuan berbicara pada anak.

Tujuan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi terhadap kemampuan berbicara anak dan juga mengetahui pengaruh bercerita dengan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurhayati (2017) berjudul “pengaruh media *powerpoint* terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di taman kanak-kanak Islam Khaira Um'mah Padang. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa media *powerpoint* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dimana

persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen dan menggunakan dua variabel untuk melihat perkembangan berbahasa anak, sedangkan perbedaan terletak pada variabel satu dimana peneliti sebelumnya menggunakan media *powerpoint*, namun peneliti menggunakan media replika televisi bergambar tiga dimensi.

Tarigan (2007:3) pada kehidupan anak keterampilan berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang sudah berkembang. Keterampilan berbicara sangat erat hubungannya dengan perolehan kosa-kata oleh anak melalui kegiatan bercerita, membaca serta menyimak. Setiawati, dkk (2018) supaya pemikiran tersampaikan secara efektif maka berkomunikasi dengan cara berbicara, baik berbicara secara umum maupun perorangan. Pateda (dalam Sunaryanto, 2015:9) tahap berbicara anak, yaitu: 1) satu atau dua kata yang sudah mampu digunakan oleh anak, 2) mampu menggunakan tiga atau empat kata, dan 3) mampu dan berani untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan agar bisa dimengerti dan didengarkan oleh pendengar, maka melalui berbicaralah bisa mengekspresikan, menyatakan dan mengkomunikasikan ide maupun apa yang ada pada perasaannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) replika merupakan tiruan, salinan yang hampir sama persis dengan aslinya. Replika pada media ini dibuat agar televisi terlihat atau menyerupai seperti bentuk pada aslinya, tetapi dengan bahan yang mudah didapatkan. Rahayu (2013:91) “televi bergambar, komik dan bentuk visual lainnya merupakan perkembangan yang populer dari masyarakat generasi muda yakni dari buku bergambar tanpa kata”. Alfin, dkk (2018) penggunaan media sebagai ilustrasi sangatlah penting, dimana bertujuan untuk melihat minat anak dalam menggambarkan kejadian secara sederhana.

Menurut pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan media televisi bergambar merupakan replika televisi yang memuat cerita kemudian divisualkan dalam bentuk gambar lalu

diberi efek tiga dimensi melalui aplikasi *adone illustrator*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis permasalahan yang diteliti oleh peneliti merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Sugiyono (2012:107) menyatakan bahwa “kondisi yang dikendalikan dalam mencari pengaruh pada perlakuan tertentu terhadap yang lainnya maka diartikan sebagai metode penelitian eksperimen”.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan dari kegiatan bercerita menggunakan media replika televisi bergambar tiga dimensi terhadap kemampuan berbicara anak. Pada penelitian ini yang mengajar di kelas eksperimen merupakan peneliti sendiri, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran diberikan perlakuan dari kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. Pada penelitian ini yang mengajar di kelas kontrol merupakan guru kelas.

Populasi pada penelitian ini merupakan siswa taman kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini melalui *purposive sampling*. Anak pada kelas B1 dan B2 merupakan sampel. Adapun kelas B1 merupakan kelas kontrol dan B2 merupakan kelas eksperimen. Kelas B1 (Kontrol) jumlah sampel 12 orang dan pada kelas B2 (Eksperimen) jumlah sampelnya 12 orang, sehingga jumlah subyek secara keseluruhan sebanyak 24 siswa.

Tes yang disusun oleh guru merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Apabila tes dapat mengukur apa yang seharusnya hendak diukur maka tes dikatakan valid. Variabel penelitian yang sudah ditetapkan merupakan titik ukur dari penyusunan instrumen. Instrumen ini memakai kriteria penilaian mulai dari BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3, MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2, dan BB (Belum Berkembang) dengan skor 1.

Membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, setelah itu dilakukan uji-t (*t-test*) merupakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Terlebih dahulu sebelum melaksanakan

itu perlu uji normalitas dan uji homogenitas. Sebelum melaksanakan analisis perbedaan perlu dilakukan pengujian normalitas dengan cara menguji *liliefors* dan menguji homogenitas melalui pengujian *barlett*. Jika terdapat kedua data berdistribusi normal, bersifat homogen, kemudian dilaksanakan teknik analisis yang telah dipakai melalui perbandingan dengan menggunakan *t-test*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini terdiri dari 4 item instrumen berupa pernyataan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak, yaitu 1) anak mampu melanjutkan cerita menggunakan kalimat sederhana, 2) anak mampu mengungkapkan apa saja yang ada di dalam cerita, 3) anak mampu menyebutkan sebab akibat dan peristiwa dalam cerita, dan 4) anak mampu menceritakan kembali isi. Data yang dikemukakan dari penelitian ini merupakan hasil *pre-test* kelas B2 (eksperimen) dan kelas B1 (kontrol) pada kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan *treatment*. Data selengkapnya disajikan dalam tabel berikut merupakan rekapitulasi hasil

*pre-test* kelas eksperimen (B1) dan kelas kontrol (B2).

Tabel 1. Rekapitulasi dari Hasil *Pre-Test* pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	12	12
Nilai tertinggi	75	68,75
Nilai terendah	50	50
Jumlah	762,5	693,75
Median	64,5	55,9
Rata-rata	63,54	57,81
SD	7,58	6,81
SD <sup>2</sup>	57,51	46,42

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil *pre-test* lebih tinggi pada kelas eksperimen (B2) dibandingkan dengan dan kelas kontrol (B1). pada tabel berikut ini dapat pula dilihat rekapitulasi hasil dari *post-test*.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Post-Test* pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	12	12
Nilai tertinggi	93,75	87,50
Nilai terendah	81,25	68,75
Jumlah Nilai	1043,75	925
Median	87,95	75,25
Rata-rata	86,97	77,08
SD	4,18	6,42
SD <sup>2</sup>	17,51	41,23

Berdasarkan tabel 2, kemampuan berbicara pada *post-test* di

kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh hasil kemampuan berbicara anak di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding

kelas kontrol. Agar lebih rinci dapat dilihat dari hasil pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil *pre-test* Perhitungan dari Pengujian Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Hasil rata-rata	$t_{\text{hitung}}$	$t_{\text{tabel } \alpha 0,05}$	Keputusan
Eksperimen	12	63,54	1,86644	2,07387	Terima $H_0$
Kontrol	12	57,81			

Berdasarkan tabel di atas untuk tarafnya  $\alpha 0,05$  [5%], *dk* 22 dimana  $(N_1-1) + (N_2-2)$ , yaitu : 2,07387. Dapat diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $t_{\text{tabel}}$  [ $1,86644 < 2,07387$ ]. oleh sebab itu dapat disimpulkan hipotesis

$H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka diperoleh perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara anak di kelompok eksperimen (B2) dan kontrol (B1) dalam nilai *pre-test*.

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Perhitungan Pengujian Kelas Eksperimen (B2) dan Kelas Kontrol (B1)

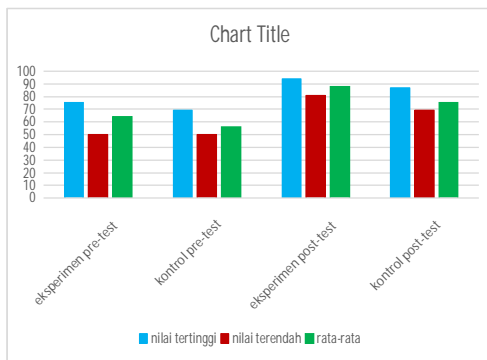
Kelompok	N	Hasil Rata-rata	$t_{\text{hitung}}$	$t_{\text{tabel } \alpha 0,05}$	Keputusan
Eksperimen	12	86,97	4,28138	2,07387	Tolak $H_0$
Kontrol	12	77,08			

Hasil di atas menunjukkan bahwa taraf nyata  $\alpha 0,05$ , dengan *dk* sebesar 22 dimana  $(N_1-1) + (N_2-1)$ , yaitu 2,07387, maka  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada  $t_{\text{tabel}}$  ( $4,28138 > 2,28138$ ) oleh sebab itu ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_a$  dinyatakan di terima karena terdapat pembeda yang signifikan antara hasil *post-test* anak kelompok eksperimen (B2) dan kelompok kontrol (B1) dalam kemampuan berbicara.

Setelah dilakukan perhitungan lalu dilakukan perbandingan pada nilai *pre-test* dan nilai *post-test* kelas eksperimen dan kontrol, yang bertujuan untuk melihat perbedaan nilai pada *pre-test* dan *post-test* anak.

Perbandingan hasil penilaian pertama (*pre-test*) dan terakhir (*post-test*) terlihat dari nilai tertinggi dan terendah, serta dari nilai rata-rata yang didapatkan anak pada *post-test* dimana pada *post-test* nilai rata-rata menjadi

lebih meningkat daripada rata-rata pre-test setelah melakukan treatment sesuai pada tabel 1 dan 2. Perinciannya dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Hasil *Pre-Test* Perbandingan Dengan Data dari Hasil *Post-Test* Kemampuan Berbicara Anak pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas, perkembangan kemampuan berbicara pada anak terlihat pada hasil kelas eksperimen (B2) jauh lebih baik daripada perkembangan kemampuan berbicara di kelas kontrol (B1). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata anak kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari anak kelompok kontrol. Jadi dapat disimpulkan kegiatan bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi mempengaruhi kemampuan berbicara anak.

Sebelum melakukan penelitian peneliti membuat kisi-kisi instrumen sebagai pedoman penilaian

perkembangan bahasa anak. Kisi-kisi instrumen ini telah divalidatori oleh dosen ahli di bidang bahasa. Setelah disetujui oleh validator, peneliti menguji kevalidan dari sebuah kisi-kisi tersebut di TK Plus Marhamah Padang. Setelah data didapatkan peneliti mulai melakukan uji validitas tes dan uji reliabelitas tes agar mengetahui apakah kisi-kisi tersebut akurat, nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan 4 item pernyataan yang telah diuji kevalidan dan reliabelnya dalam menilai perkembangan bahasa yaitu kemampuan berbicara anak di TK Islam Daud Khalifatulloh Padang.

Penelitian yang dilakukan beranjak dari teori dan juga pendapat Moeslichaton (2004:95) dalam proses membangun jati diri anak maka bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyatakan keinginannya. Salah satu kegiatan yang dapat mngembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berbicara melalui kegiatan bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi. Bercerita dapat menjadi stimulasi dalam mengembangkan ketrampilan, kecerdasan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi (Muryanti & Yuli: 2016)



Televisi bergambar merupakan replika dari televisi yang dibuat dari bahan karton jerami. Kemudian gambar cerita dibuat menggunakan aplikasi adobe illustrator dan diberi efek tiga dimensi melalui aplikasi tersebut yang dikemas semenarik mungkin sesuai kebutuhan anak usia dini. Gambar dicetak dengan kertas *art-paper* berukuran besar sehingga menjadikannya lebih menarik. Penggunaan media dalam metode bercerita selain untuk mengembangkan kemampuan berbicara juga dimaksud untuk menarik minat anak, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan mengembangkan rasa ingin tahu anak dalam menggambarkan peristiwa. Pemilihan media dan metode ini bertujuan agar teroptimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak supaya indikator yang sudah ditentukan dapat tercapai. Sejalan dengan Rahayu (2013) dalam menimbulkan imajinasi dan berpikir kreatif maka televisi bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa pada anak.

Proses kegiatan bercerita memakai media replika televisi ini membutuhkan gambar yang akan ditayangkan pada proses kegiatan yang

berlangsung, dimana proses pembuatan gambar ini dilakukan melalui aplikasi adobe illustrator, diberi efek tiga dimensi pad gambar lalu dicetak dengan kertas *art paper*. Bercerita menggunakan media replika televisi bergambar tiga dimensi ini sangat menyenangkan bagi anak, dimana anak-anak sangat antusias untuk menunjukkan kemampuan bahasa yang sesuai dengan pemahaman dirinya sendiri, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak karena diberi kebebasan untuk mengekspresikan apa yang tertuang dari imajinasinya melalui gambar yang dilihat.

Tujuan kegiatan bercerita dengan bantuan media televisi bergambar, Rahayu (2013: 91) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak pada saat membaca cerita melalui ilustrasi dan juga dapat mengembangkan bahasa anak secara produktif.

Saat peneliti turun ke lapangan untuk melakukan penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test* untuk melihat kemampuan awal anak, dimana peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan replika televisi bergambar tiga dimensi di kelas

eksperimen dan bercerita dengan buku cerita bergambar di kelas kontrol. Pada saat peneliti melakukan *pre-test* awal penelitian, peneliti melihat banyak anak yang antusias dalam bercerita. Dikarenakan kegiatan bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi merupakan kegiatan bercerita dengan cara yang baru bagi anak dan belum pernah dipelajari sebelumnya.

Setelah dilaksanakan *pre-test* selanjutnya kelas eksperimen diberikan perlakuan atau *treatment* sebanyak 3 kali dan setelah itu dilakukan *post-test* untuk melihat hasil akhir anak setelah diberikan perlakuan. Saat *post-test* dilakukan terlihat banyak anak yang berani percaya diri bercerita mengungkapkan apa yang dilihat dari tayangan media replika televisi.

Hasil penelitian terlihat perbedaan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat dari semangat, percaya diri dan antusias sekali dalam melakukan kegiatan bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi karena hal ini merupakan cara bercerita yang baru dilakukan di taman kanak-kanak tersebut.

Sedangkan pada kelas kontrol (B1) anak melaksanakan kegiatan

bercerita menggunakan buku cerita bergambar untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, terlihat anak kurang memberi respon dalam melaksanakan kegiatan ini sehingga kegiatan ini menjadi tidak menarik bagi anak.

Dengan demikian, hasil perkembangan kemampuan berbicara anak kelas eksperimen B2, lebih baik dibandingkan dengan anak kelas kontrol B1. Maka dapat disimpulkan, terdapat pengaruh yang signifikan dalam kegiatan bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi terhadap kemampuan berbicara anak di TK Islam Daud Khalifatulloh Padang.

## **PENUTUP**

Penelitian yang dilakukan di TK Islam Daud Khalifatulloh Padang, hasil kemampuan berbicara anak di kelas B2 (eksperimen) yang melaksanakan kegiatan bercerita dengan replika televisi bergambar tiga dimensi lebih tinggi daripada kelas B1 (kontrol) yang melakukan kegiatan bercerita dengan buku cerita bergambar. Maka nilai rata-rata anak di kelas eksperimen 86,97 dan pada kelas kontrol 81,25.

Melalui hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yaitu  $4,28138 > 2,07387$  yang dibuktikan melalui taraf signifikan  $\alpha$  0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berbicara kelas eksperimen melalui televisi bergambar tiga dimensi dan kelas kontrol melalui buku cerita bergambar. Maka kegiatan bercerita dengan media replika televisi berrgambar tiga dimensi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di TK Islam Daud Khalifatulloh Padang.

Implikasinya, jika ingin melihat perkembangan kemampuan berbicara pada anak selain memanfaatkan sumber belajar dan alat permainan edukatif (APE) perlu dilakukan modifikasi pada media yang digunakan untuk kegiatan bercerita.

Kepada guru Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang agar kegiatan bercerita dengan media replika televisi dapat dijadikan alternatif dalam melihat perkembangan lebih lanjut pada anak. Untuk anak diharapkan agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik melalui kegiatan bercerita ini. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa

anak serta menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian pada kemampuan yang berbeda dimasa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. 2018. Pengembangan Kemampuan Menyimak Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Televisi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 12 Edisi 2 November 2018*. Dikutip pada tanggal 28 November 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf>
- Mekarningsih. 2015. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Alat Peraga Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 3 No 1, Tahun 2015*. Dikutip pada tanggal 21 Februari 2019
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muryanti, E. & Herman, E. (2016). Building Children's Critical Thinking by Puzzle Story Telling. *The Third International Conference on Early Childhood Education (ICECE 4 2016)*. Atlantis Press. Didownload dari

<https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.25>.

Nurhayanti. 2013. Pengaruh Media *Powerpoint* terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah Padang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.

Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks

Rodiah. 2013. Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 tahun pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. *Jurnal PAUD Teratai, Vol. 2 No. 1, Januari 2013*. Dikutip pada tanggal 2 Maret 2019.

Setiawati. 2018. Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 9 No. 2 November 2018*. dikutip pada tanggal 1 Maret 2019

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sunaryanto. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK ABA Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. *Jurnal PAUD UNY. Vol. 4 No. 4, 2015*. dikutip tanggal 23 Februari 2019

Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diolah dari skripsi Syartika Sri Wahyuni, dengan judul pengaruh bercerita dengan media replika televisi bergambar tiga dimensi terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. Peneliti ucapkan terimakasih kepada ibu Rismareni Pransiska, S.S, M.Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi yang membangun.